

SOSIALISASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DI KELOMPOK KERJA GURU DAN KELOMPOK KERJA KEPALA MADRASAH IBTIDAIYAH KECAMATAN PLUPUH

Socialization of the Love-Based Curriculum in the Teachers Working Group and the Principals Working Group of Islamic Elementary Schools in Plupuh Sub-district

Alfian Eko Rochmawan

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

alfianecko@gmail.com

Lailla Hidayatul Amiin

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

laillahidayatulamin@dosen.iimsurakarta.ac.id

Nur Hidayah

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

nurhidayahsyafii@gmail.com

Abstract

Kurikulum pendidikan Islam idealnya tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membangun dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mensosialisasikan konsep *Kurikulum Berbasis Cinta* sebagai paradigma baru dalam penguatan karakter dan spiritualitas di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Kegiatan dilaksanakan di forum Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Kelompok Kerja Kepala Madrasah (KKM) MI Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen, dengan peserta 114 guru dan kepala madrasah. Metode kegiatan meliputi ceramah interaktif, diskusi reflektif, dan praktik penyusunan rancangan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan guru terlibat aktif dalam memahami, mendiskusikan, dan menyesuaikan gagasan Kurikulum Berbasis Cinta dengan konteks lokal madrasah masing-masing. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap nilai-nilai cinta dalam pendidikan, serta munculnya kesadaran baru untuk mengubah pola pembelajaran menjadi lebih humanis dan spiritual. Peserta menilai bahwa Kurikulum Berbasis Cinta relevan dengan visi pendidikan Islam rahmatan lil 'alamin, sekaligus menjadi solusi terhadap krisis karakter dan dehumanisasi yang sering muncul dalam praktik pendidikan modern. Dengan demikian, sosialisasi ini menjadi langkah awal strategis dalam membangun budaya madrasah yang berlandaskan kasih sayang, empati, dan keteladanan, serta membuka peluang pengembangan model kurikulum berbasis cinta yang lebih aplikatif di masa mendatang.

Kata kunci: kurikulum berbasis cinta, pendidikan madrasah, karakter, spiritualitas, KKG, KKM.

Abstract

Islamic education curriculum ideally emphasizes not only cognitive development but also the cultivation of affective and spiritual dimensions in learners. This community service program aims to socialize the concept of the Love-Based Curriculum as a new paradigm for strengthening character and spirituality within Madrasah Ibtidaiyah (Islamic elementary schools). The activity was conducted through the Teachers Working Group (Kelompok Kerja Guru or KKG) and the Principals Working Group (Kelompok Kerja Kepala Madrasah or KKM) in Plupuh Sub-district, Sragen Regency, involving 114 teachers and school principals. The program employed interactive lectures, reflective discussions, and practical sessions in designing lesson plans that integrate the values of compassion, empathy, and respect for diversity. The participatory approach enabled teachers to actively engage in understanding, contextualizing, and adapting the Love-Based Curriculum to their respective madrasah environments. The results revealed a significant increase in participants' understanding of the importance of love-centered values in education and their growing awareness to transform classroom practices toward more humanistic and spiritual approaches. Participants agreed that the Love-Based Curriculum aligns with the vision of Islamic education as rahmatan lill 'alamin (a mercy to all creation) and serves as a relevant response to the crisis of character and dehumanization in modern education. Therefore, this socialization program represents a strategic initial step toward developing a compassionate, empathetic, and exemplary culture within Islamic schools, paving the way for a more practical implementation of the Love-Based Curriculum in the future.

Keywords: *love-based curriculum, Islamic education, character, spirituality, teachers' working group, principals' working group*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia merupakan proses dinamis yang senantiasa menyesuaikan dengan arah kebijakan nasional, kebutuhan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejak masa pasca-kemerdekaan, perubahan kurikulum telah terjadi berulang kali, mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka pada dekade terakhir. Setiap perubahan tersebut mencerminkan upaya pemerintah untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan tuntutan zaman dan nilai-nilai dasar yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Menurut Alhamuddin (2014), sejarah kurikulum Indonesia menunjukkan adanya pergeseran dari orientasi pada pembentukan karakter kebangsaan menuju pendekatan yang menekankan pada kompetensi dan efisiensi pembelajaran di sekolah-sekolah dasar hingga menengah

Transformasi kurikulum semakin menonjol sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 dan kemudian disempurnakan melalui kebijakan Kurikulum Merdeka. Kedua kurikulum tersebut menandai perubahan mendasar dari pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Tujuannya adalah untuk membangun kemandirian belajar, kreativitas, dan fleksibilitas peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2024). Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan

pentingnya dimensi afektif dan karakter sebagai fondasi pengembangan kompetensi akademik. Dengan demikian, pengembangan kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang beradab dan berakhlik mulia.

Dalam konteks madrasah, pengembangan kurikulum memiliki tantangan tersendiri. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam menghadapi tuntutan ganda: di satu sisi harus mengikuti kebijakan nasional, di sisi lain perlu mempertahankan nilai-nilai keislaman dan spiritualitas sebagai ruh pendidikan. Sayangnya, praktik pembelajaran di madrasah sering kali masih cenderung tekstual dan kognitif, sehingga dimensi afektif seperti cinta, empati, dan kepedulian sosial—kurang terintegrasi dalam pembelajaran. Menurut Alhamuddin (2014), kelemahan kurikulum madrasah terletak pada kurangnya pelibatan guru dalam proses pengembangan dan adaptasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan, sehingga kebijakan kurikulum sering kali berhenti pada tataran administratif tanpa perubahan nyata di kelas.

Menjawab tantangan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia pada 24 Juli 2025 secara resmi meluncurkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai inovasi kebijakan pendidikan Islam yang menekankan nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap kehidupan sebagai inti pembelajaran (Kementerian Agama RI, 2025). Kurikulum ini bertujuan mengembalikan ruh pendidikan Islam yang berorientasi pada *rahmatan lil 'alamin* dengan menumbuhkan cinta kepada Allah, sesama manusia, dan alam sekitar. Peluncuran KBC disertai dengan *Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah* (Kementerian Agama RI, 2025b), yang memberikan arah strategis bagi guru dan kepala madrasah untuk mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam proses pembelajaran, baik melalui desain kurikulum, metode pengajaran, maupun budaya satuan pendidikan.

Kurikulum Berbasis Cinta dipandang sebagai langkah maju dalam menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pendidikan Islam. Namun, untuk memastikan implementasinya berjalan efektif, diperlukan proses sosialisasi yang intensif kepada para pemangku kepentingan, terutama guru dan kepala madrasah sebagai pelaksana utama di lapangan. Sosialisasi melalui forum profesional seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Kelompok Kerja Kepala Madrasah (KKM) menjadi sangat strategis karena wadah ini memungkinkan terjadinya proses belajar kolaboratif, reflektif, dan adaptif. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Kecamatan Plupuh ini diharapkan dapat menjadi model implementasi awal yang memperkuat kapasitas guru, memperluas pemahaman tentang nilai-nilai kasih sayang dalam pendidikan, serta menumbuhkan budaya madrasah yang lebih humanis dan spiritual (Kementerian Agama RI, 2025).

Meskipun Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) telah dirumuskan sebagai inovasi strategis dalam pendidikan madrasah, implementasinya di lapangan tidak lepas dari berbagai permasalahan yang perlu segera diatasi. Pertama, sebagian besar guru dan kepala madrasah masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep, prinsip, dan langkah teknis pengintegrasian nilai cinta dalam proses pembelajaran. Banyak guru belum familiar dengan pendekatan pedagogis yang menempatkan kasih sayang, empati, dan penghargaan sebagai kerangka utama interaksi edukatif. Kedua, masih terdapat anggapan bahwa pembelajaran berbasis nilai afektif kurang relevan dibandingkan penguasaan materi kognitif, sehingga inovasi seperti KBC sering kali dipandang sebagai tambahan, bukan sebagai orientasi utama kurikulum.

Selain itu, ketiadaan pelatihan intensif dan pendampingan sistematis membuat implementasi KBC rawan hanya menjadi wacana tanpa terwujud dalam praktik pembelajaran. Guru membutuhkan contoh RPP, model asesmen, serta strategi manajemen kelas yang sesuai dengan prinsip cinta dan kasih sayang. Di sisi lain, budaya madrasah yang masih cenderung menekankan kedisiplinan formal dan orientasi administratif juga menjadi hambatan tersendiri dalam menumbuhkan lingkungan belajar yang humanis dan spiritual sebagaimana yang diharapkan KBC.

Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sangat bergantung pada proses sosialisasi yang tepat, komprehensif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi KBC di Kecamatan Plupuh menjadi langkah penting untuk memastikan seluruh pemangku kepentingan memahami dengan benar konsep KBC, mampu mengadaptasikannya dalam proses pembelajaran, serta berkomitmen mewujudkan budaya madrasah yang lebih penuh cinta kasih, empati, dan penghargaan terhadap sesama.

B. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui tahap sosialisasi terstruktur yang dirancang untuk memperkenalkan dan menanamkan konsep dasar *Kurikulum Berbasis Cinta* kepada guru dan kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kecamatan Plupuh. Sosialisasi dipilih sebagai pendekatan utama karena pada tahap awal penerapan inovasi kurikulum diperlukan pemahaman konseptual yang komprehensif sebelum dilakukan pendampingan praktik. Menurut Hidayat dan Ramadhan (2023), sosialisasi yang berbasis nilai

dan pengalaman menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran kolektif terhadap perubahan paradigma pendidikan.

Sosialisasi dilaksanakan dalam bentuk seminar interaktif dan diskusi reflektif yang melibatkan 114 peserta, terdiri dari guru dan kepala MI yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Kelompok Kerja Kepala Madrasah (KKM). Kegiatan dilangsungkan selama satu hari di Aula Kemenag Sragen dengan pendekatan partisipatif, di mana peserta dilibatkan secara aktif dalam memahami esensi, tujuan, dan arah pengembangan *Kurikulum Cinta* yang diluncurkan Kementerian Agama pada Juli 2025. Pendekatan partisipatif memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berdialog untuk menyesuaikan nilai-nilai kurikulum dengan konteks masing-masing madrasah (Fitriani & Nuryanto, 2022).

Materi sosialisasi mencakup tiga komponen utama, yaitu: (1) konsep filosofis *Kurikulum Cinta* sebagai paradigma baru pendidikan Islam yang menekankan kasih sayang dan empati; (2) dimensi implementatif nilai cinta dalam pembelajaran, termasuk perencanaan dan interaksi pedagogis; dan (3) refleksi spiritual tentang makna cinta dalam Al-Qur'an dan hadis. Setiap sesi disampaikan dengan metode *andragogi* yang mengutamakan keterlibatan aktif peserta dewasa melalui dialog, studi kasus, dan refleksi pengalaman (Kolb, 1984).

Untuk memperkuat pemahaman peserta, sosialisasi juga disertai simulasi mini dalam bentuk studi kasus pengembangan RPP sederhana yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran tematik MI. Pendekatan ini terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap penerapan nilai dalam kurikulum serta memantik kesadaran reflektif terhadap praktik mengajar yang lebih humanis (Nugroho et al., 2023).

Evaluasi kegiatan sosialisasi dilakukan melalui refleksi terbimbing dan kuesioner singkat yang mengukur tingkat pemahaman dan persepsi peserta terhadap urgensi penerapan kurikulum berbasis cinta. Hasil evaluasi menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta untuk meneruskan konsep ini ke tahap pengembangan perangkat ajar di madrasah masing-masing. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa kegiatan sosialisasi yang efektif mampu menjadi pintu masuk bagi transformasi nilai dalam pendidikan Islam (Suryana & Prasetyo, 2021).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi *Kurikulum Berbasis Cinta* yang dilaksanakan melalui forum KKG dan KKM MI Kecamatan Plupuh mendapatkan sambutan positif dari para peserta. Sebagian besar guru dan kepala madrasah menyatakan bahwa konsep ini memberikan perspektif baru dalam

memahami hakikat kurikulum sebagai wahana penumbuhan kasih sayang, empati, dan kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil kuesioner reflektif, 91% peserta menyatakan bahwa mereka baru pertama kali memperoleh penjelasan sistematis mengenai *Kurikulum Cinta* yang dirancang oleh Kementerian Agama pada Juli 2025. Hasil ini menunjukkan efektivitas sosialisasi dalam memperluas pemahaman dasar terhadap paradigma baru pendidikan Islam



Gambar 1. Sosialisasi penerapan nilai cinta dalam rancangan pembelajaran tematik di MI

Selama proses sosialisasi, peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi dan tanya jawab, terutama terkait penerapan nilai cinta dalam rancangan pembelajaran tematik di MI. Banyak peserta mengaitkan konsep *Cinta* dengan nilai-nilai keislaman seperti *rahmah*, *ihsan*, dan *ukhuwah* sebagai dasar moral pembentukan karakter siswa. Hal ini selaras dengan gagasan pendidikan Islam transformatif yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, sosialisasi ini tidak hanya memperkenalkan konsep baru, tetapi juga membangun kesadaran reflektif guru terhadap makna pendidikan yang lebih humanistik.



Gambar 2. Praktek rancangan pembelajaran tematik di MI

Salah satu hasil penting dari kegiatan ini adalah munculnya komitmen kolektif dari guru dan kepala madrasah untuk mengintegrasikan nilai cinta dalam perencanaan dan interaksi pembelajaran. Dalam sesi simulasi, beberapa peserta berhasil mengembangkan contoh *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)* tematik yang menonjolkan nilai kasih sayang dalam aktivitas belajar. Misalnya, dalam pembelajaran tema “Cinta Tanah Air”, peserta menyiapkan kegiatan empati sosial dan doa bersama bagi sesama yang membutuhkan. Model integrasi nilai seperti ini memperkuat tujuan pendidikan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Hasil observasi menunjukkan pula adanya perubahan pola pikir (mindset shifting) guru dari orientasi kognitif menuju pendekatan afektif-spiritual. Guru menyadari bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui hasil akademik, tetapi juga melalui pembentukan karakter cinta kasih dan empati terhadap sesama. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa proses pembelajaran yang berakar pada pengalaman emosional dan refleksi diri mampu menghasilkan transformasi perilaku yang mendalam.



Gambar 3. Praktek rancangan pembelajaran tematik di MI

Selain dampak positif tersebut, sosialisasi ini juga mengungkap sejumlah **tantangan implementatif**. Beberapa guru mengakui bahwa mereka masih membutuhkan contoh konkret penerapan *Kurikulum Cinta* dalam pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum merdeka yang sudah berjalan. Oleh karena itu, mayoritas peserta menyarankan adanya tindak lanjut berupa pendampingan intensif dan pelatihan lanjutan untuk membantu madrasah mengembangkan perangkat ajar yang sesuai. Hal ini sejalan dengan temuan Fitriani dan Nuryanto (2022) bahwa keberhasilan inovasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan sangat bergantung pada keberlanjutan proses pembinaan dan supervisi akademik.

Secara umum, kegiatan sosialisasi ini berhasil mencapai tujuannya sebagai tahap awal transformasi nilai cinta dalam pendidikan Islam dasar. Guru dan kepala madrasah tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga menunjukkan kesediaan dan motivasi untuk menerapkan nilai-nilai kasih sayang dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, *Kurikulum Berbasis Cinta* mulai diposisikan sebagai upaya strategis dalam merespons tantangan pendidikan modern yang sering kali kehilangan dimensi spiritual dan moralitas. Dengan demikian, hasil sosialisasi ini menegaskan pentingnya sinergi antara kebijakan nasional dan inisiatif lokal dalam mengimplementasikan paradigma kurikulum yang berpusat pada nilai kemanusiaan dan cinta kasih.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi Kurikulum Berbasis Cinta di lingkungan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Kelompok Kerja Kepala Madrasah (KKM) MI Kecamatan Plupuh telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman konseptual guru dan kepala madrasah tentang paradigma baru pendidikan Islam yang berorientasi pada kasih sayang dan kemanusiaan. Sosialisasi ini berhasil menumbuhkan kesadaran bahwa pendidikan bukan semata proses transfer ilmu, melainkan juga transformasi nilai yang membentuk karakter cinta kasih, empati, dan tanggung jawab sosial. Kesadaran tersebut tampak dari munculnya komitmen guru untuk mengubah pendekatan pembelajaran menuju strategi yang lebih empatik dan ramah anak, serta pernyataan langsung dari para guru dan kepala madrasah yang mengakui pentingnya menghadirkan suasana kelas yang penuh kasih sayang, tidak hanya berfokus pada capaian akademik.

Melalui pendekatan partisipatif dan reflektif, kegiatan ini memperlihatkan adanya perubahan mindset dari orientasi kognitif menuju pendekatan afektif-spiritual. Peserta mulai memahami bahwa nilai-nilai cinta dapat diinternalisasi melalui perencanaan pembelajaran, interaksi guru-siswa, serta budaya madrasah secara menyeluruh. Dengan demikian, *Kurikulum Berbasis Cinta* dapat dipandang sebagai strategi integral dalam mewujudkan visi pendidikan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, sejalan dengan peluncuran kebijakan nasional Kementerian Agama tahun 2025 yang menegaskan pentingnya rekontekstualisasi nilai cinta dalam kurikulum madrasah.

Kegiatan ini juga menjadi langkah awal dalam menghubungkan kebijakan makro kurikulum dengan praktik mikro di madrasah, khususnya dalam konteks madrasah ibtidaiyah di daerah. Keberhasilan tahap sosialisasi ini menjadi fondasi penting bagi tahap-tahap berikutnya, yaitu pelatihan pengembangan perangkat ajar dan pendampingan implementasi yang lebih komprehensif.

Saran

Agar Kurikulum Berbasis Cinta dapat diimplementasikan secara efektif di lingkungan madrasah, diperlukan tindak lanjut dalam bentuk pendampingan intensif dan pelatihan lanjutan. Guru dan kepala madrasah memerlukan contoh konkret, modul ajar, serta media pembelajaran yang kontekstual agar nilai-nilai cinta dapat diintegrasikan secara alami dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain itu, penting untuk membentuk komunitas praktik berkelanjutan (community of practice) di bawah koordinasi KKG dan KKM sebagai forum berbagi pengalaman, inovasi, dan refleksi terhadap penerapan kurikulum ini di madrasah masing-masing. Keterlibatan aktif pengawas madrasah dan Kantor Kementerian Agama setempat juga diperlukan untuk memastikan kesinambungan dan evaluasi berkelanjutan terhadap program.

Terakhir, perlu dilakukan penelitian tindakan (action research) sebagai bentuk tindak lanjut akademik dari kegiatan pengabdian ini, guna memperoleh data empiris mengenai efektivitas penerapan nilai cinta dalam meningkatkan karakter peserta didik. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan Kurikulum Berbasis Cinta benar-benar menjadi gerakan transformatif yang meneguhkan kembali jati diri pendidikan Islam sebagai pendidikan yang penuh kasih, beradab, dan memanusiakan manusia.

Daftar Pustaka

- Fitriani, L., & Nuryanto, A. (2022). *Pelatihan pengembangan kurikulum berbasis nilai dan karakter di madrasah ibtidaiyah*. Jurnal Pengabdian Pendidikan Islam, 3(2), 115–126.
- Hidayat, M., & Ramadhan, R. (2023). *Community-based approach in Islamic educational innovation*. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1), 33–41.
- Kasiram, M., & Mustofa, A. (2021). *Pendidikan Islam humanistik: Integrasi nilai rahmah dan kasih sayang dalam pembelajaran*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 6(2), 77–89.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025, Juli). *Kurikulum Cinta: Paradigma Baru Pendidikan Islam yang Berbasis Kasih Sayang dan Nilai Kemanusiaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Nasution, Z. (2022). *Transformative Islamic education in developing affective-spiritual learning*. Jurnal Tarbiyah dan Pengajaran Islam, 4(1), 55–68.
- Nugroho, B., Sari, M., & Utami, T. (2023). *Evaluasi implementasi kurikulum berbasis nilai kasih sayang di madrasah*. Jurnal Pendidikan Islam dan Masyarakat, 7(1), 89–102.
- Rochmawan, A. E. (2024). *Refleksi pengembangan kurikulum nilai di madrasah ibtidaiyah*. Surakarta: IIM Press.
- Suryana, D., & Prasetyo, A. (2021). *Community of practice sebagai model keberlanjutan inovasi pendidikan di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan, 9(2), 177–189.
- Zuhairi, A. (2024). *Kebijakan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia: Transformasi nilai dan arah baru pasca-merdeka belajar*. Jurnal